

## PENGUATAN KEUANGAN RUMAH TANGGA SEBAGAI PERTIMBANGAN PERSEPULUHAN DAN PROPORSI KEBUTUHAN JEMAAT KATEGORIAL JANDA HBKP MALANG

Rizka Fitriasaki<sup>1</sup>, Adri Putra Nugraha<sup>2</sup>, Rizalnur Firdaus<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Brawijaya, <sup>3</sup>Universitas Wisnuwardhana

<sup>1</sup>adri@ub.ac.id; <sup>2</sup>rizka@ub.ac.id; <sup>3</sup>rizalnurfirdaus@wisnuwardhana.ac.id

**abstract:** *The desire of members of the Widow Women category in presenting their income needs to be proportionately allocated so that household needs are still met. The purpose of this community service activity aims to open the categorical insights of Widowed Women in implementing the proportion of their income to meet their needs and fulfill their tithe offerings. This broader insight is also needed to strengthen the church's internal management in terms of finances. The consistent level of tithe offering contributes to the strength of the church in meeting its operational needs, and also meeting the spiritual needs of Christians in giving expressions of gratitude for the sustenance given by God Almighty. The community service method is carried out using classical simulations in terms of managing the proportion of ideal household needs so that tithing can be fulfilled. The results of this activity show that widows in the community of widowed mothers HKBP Malang in general seek their income in the allocation of church tithes..*

**Keyword:** *Household Finances, Tithe, Church Community*

### PENDAHULUAN

Dalam sudut pandang kekristenan, persepuluhan adalah ucapan syukur umat Nasrani dalam memberikan 10% penghasilan kepada Tuhan (gereja). Pada realitasnya, persepuluhan menjadi pembahasan yang bervariasi karena seringkali umat Nasrani mengalami problematika dalam menata proporsi penghasilan dan menyisihkan persepuluhannya. Persepuluhan dalam praktiknya merupakan penghasilan pribadi yang diberikan jemaat pada komunitas Kristen atau gereja (Lewis, 2021; Curtis, 2017). Persepuluhan mengajarkan umat untuk tidak menempatkan iman kita dalam hal-hal yang sifatnya material dan duniawi semata. Persepuluhan yang didapat oleh gereja mendukung setiap kinerja operasional yang terlibat di dalamnya, di samping itu persepuluhan yang dikatakan dalam Alkitab merupakan persembahan yang menjadi representasi ucapan syukur kepada Tuhan .

Suatu keadaan dimana umat nasrani memenuhi persepuluhan merupakan representasi kesetiaan dan ucapan syukur mereka kepada Tuhan. Sehingga dalam metode apa yang perlu dilakukan dalam rangka memenuhi persepuluhan yang didasari atas asas iman umat Nasrani? Selain mendalami tentang keimanan tersebut, umat Nasrani perlu mempertimbangkan proporsi asas keuangan agar kebutuhan rumah tangga tetap terpenuhi. Proporsi keuangan tersebut telah sesuai dengan pesan dalam Alkitab yang menyatakan bahwa Persepuluhan tidak diwajibkan lagi setelah Yesus wafat, karena 'perintah untuk mengumpulkan persepuluhan' adalah bagian dari Hukum Musa atau perjanjian lama, dan hukum itu tidak berlaku lagi setelah wafatnya Yesus sebagai (Ibrani 7:5, 18; Efesus 2:13-15; Kolose 2:13, 14 dalam LAI, 2011).

Di masa modern kini, kesadaran akan pemberian persepuluhan menjadi bagian penting dan tidak terpisahkan dari ibadah Kristen. Kesadaran dan tanggung jawab

tersebut dilestarikan karena hal tersebut merupakan ketentuan Tuhan. Berbagai denominasi gereja masih tetap taat memberlakukan persembahan persepuluhan hingga masa kini, sebab ada anggapan bahwa persepuluhan merupakan milik Tuhan dan harus kembali kepada Tuhan, meskipun ada anggapan yang tidak mewajibkan hal tersebut (Gading et al., 2022). Berdasarkan fenomena diatas, maka berbagai fenomena muncul, mengapa umat Nasrani masih perlu mengalokasikan pendapatannya untuk dipersembahkan kepada gereja? Sebab persepuluhan di masa kini dianggap sebagai ungkapan syukur karena pemeliharaan Tuhan dan bukan semata-mata karena keharusan. Persembahan persepuluhan tetap relevan dan legal dalam praktik ibadah umat Nasrani. Tujuan dari itu adalah mendukung kecukupan kehidupan pekerja gereja dan keberlangsungan ibadah di gereja. Kontinuitas pelayanan di gereja menjadi tanggung jawab umat Nasrani dan salah satunya melalui pemberian persembahan persepuluhan (Gading et al., 2022).

Dalam kehidupan keuangan rumah tangga, kategorial Janda, anggota dari kategorial tersebut pada hakikatnya bukanlah sosok utama yang berperan mencari nafkah untuk mendapatkan penghasilan, namun disisi lain, mereka memiliki kerinduan untuk mensyukuri berkat Tuhan dalam hal memberikan persepuluhan. Keinginan anggota kategori Wanita Janda tersebut dalam mempersembahkan penghasilannya perlu dilakukan proporsi alokasi agar kebutuhan rumahtangga tetap terpenuhi. Padahal di sisi lain janda merupakan pihak yang membutuhkan bantuan dari gereja (Tagwirei, 2022), akan tetapi sisi spiritualitas janda memiliki pemenuhan jiwa untuk mempersembahkan berkat yang telah diperoleh.

Penelitian terdahulu terkait dengan persembahan persepuluhan (tithes) telah dilakukan oleh Gading et al, (2022); Lewis (2021); Kaupinnen, (2020) dan Curtis, (2017). Penelitian tersebut menitik beratkan pada pengelolaan gereja di berbagai dunia tentang pengelolaan persembahan persepuluhan. Curtis (2017) meneliti terkait pengelolaan ekonomi pastoral di Quebec, dan menemukan bahwa pengelolaan tersebut justru bersumber pada legalitas pengelola gereja yang memiliki otoritas untuk melakukan pendekatan kepada umat dalam memenuhi persembahan persepuluhan. Beberapa tahun berikutnya, Kaupinnen (2020) menemukan bahwa di Ghana, masyarakat yang juga umat Nasrani membandingkan antara kewajiban membayar pajak pemerintah dengan keikhlasan memberikan persembahan persepuluhan, hasil telaah tersebut menunjukkan bahwa umat Nasrani di Ghana lebih merasakan dampak yang lebih kontributif dalam kehidupan mereka disbanding dengan membayar pajak pada negara. Lewis (2021) melakukan penelitian yang berkaitan tentang persembahan persepuluhan di Inggris yang sulit ditegakkan, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa persembahan persepuluhan pada pemahaman umat Nasrani Inggris bersifat tidak wajib. Selanjutnya, Gading et al, (2022) menemukan bahwa umat Nasrani GPKB Kalimantan Barat cenderung merepresentasikan persembahan persepuluhan yang terhambat karena masalah perekonomian, namun umat GPKB Kalimantan barat tetap memiliki konsistensi yang tinggi untuk memenuhi persembahan persepuluhannya disebabkan oleh dampak hidup positif yang mereka rasakan. Berangkat dari berbagai telaah riset terdahulu, kegiatan pengabdian bertemakan proporsi penghasilan rumah tangga yang berkaitan dengan persembahan persepuluhan masih belum pernah dilakukan. Topik terkait dengan kegiatan ini adalah Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat yang mana diharapkan setelah mengikuti kegiatan ini, kategorial Wanita Janda HKBP Malang memiliki keterbukaan wawasan sehingga mampu memenuhi kepentingan spiritual dan jasmaniahnya. Selanjutnya tingkat konsistensi terkait pemenuhan persembahan persepuluhan dapat

dilakukan baik secara lebih stabil maupun meningkat. Konsistensi tersebut juga dapat memberi pengaruh bagi penguatan ekonomi gereja HKBP Malang.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah memberikan pemahaman terkait literasi keuangan rumah tangga dengan memproporsikan persembahan persepuluhan ke dalam total penghasilan kategorial Janda di Gereja HKBP Malang. Hal ini menjadi penting dilakukan agar umat Nasrani di kategori tersebut mampu memenuhi kepuhan spiritualitasnya dalam hal persembahan persepuluhan tersebut menjadi lebih konsisten. Melalui kegiatan pengabdian ini, anggota kategorial Janda di Gereja HKBP Malang diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai keimanannya dengan intelektualitas. Sinergitas tersebut berkaitan erat dengan keteraturan pengelolaan keuangan rumahtangga dengan proporsi persepuluhan yang ideal.

## **METODE**

Pola kegiatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ceramah sosialisasi atas proporsi persembahan persepuluhan. Penyajian materi dilakukan secara pemamparan klasikal dengan memanfaatkan powerpoint dilanjutkan dengan sesi tutorial perhitungan proporsi penghasilan untuk persembahan persepuluhan yang memanfaatkan Ms. Excel. Obyek Kegiatan ini dilakukan bersama dengan pihak gereja HKBP Malang dan ditujukan bagi kategorial Wanita Janda yang sering disebut Ina Hanna. Pelaksanaan dilakukan selama tahun 2023.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan teknik seminar, diskusi partisipatif, dan simulasi penatalaksanaan keuangan rumahtangga yang turut memproyeksikan alokasi persepuluhan. Dalam rangka mendukung kebutuhan manajerial gereja, kategorial terkecil (balu/janda) sekalipun didalam gereja perlu untuk turun mendukung finansial komunitas demi tercapainya keteraturan operasional. Peran tersebut perlu didahului dengan wawasan literasi keuangan agar tidak mengesampingkan kebutuhan rumah tangga yang perlu dipenuhi terlebih dahulu. Berikut adalah tahapan pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat:

1. Langkah Pertama: Persiapan tim dalam merancang metode pelaksanaan dan penjadwalan kegiatan.
2. Langkah Kedua: Melakukan pendekatan dan izin melaksanakan kegiatan ke HKBP Malang khususnya kategorial Ina Hanna
3. Langkah Ketiga: Mengidentifikasi pola kegiatan
4. Langkah Keempat: Mengundang semua Anggota kategorial Ina Hanna melalui pengurus gereja.
5. Langkah Kelima: Melakukan kegiatan seminar, diskusi partisipatif, dan simulasi penatalaksanaan keuangan rumahtangga dan alokasi persepuluhan.
6. Langkah Keenam: Memberikan petunjuk dalam mekanisme penghitungan yang teratur.
7. Langkah Ketujuh: Pelaporan

Setelah melaksanakan beberapa kegiatan tersebut, anggota kategorial Ina Hanna dapat meneruskan pencatatan berkelanjutan proporsi penghasilannya untuk dapat dialokasikan pada persembahan persepuluhan. Monitoring selanjutnya dilakukan pada periode atau tahun kegiatan berikutnya. Hasil penyampaian terkait proporsi penghasilan ini nantinya dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen gereja baik bagi kategorial lainnya maupun umat gereja secara keseluruhan. Pada awal tahapan kegiatan, tim perlu mendalami kondisi perekonomian kategorial Wanita Janda. Berdasarkan pada klasifikasi penghasilan, jenis pekerjaan, dan kesanggupan secara

ekonomi untuk memenuhi persembahan persepuluhan. Hal ini disebabkan oleh kapasitas anggota yang bukan berperan sebagai penafkah utama dalam rumah tangga. Sebagian besar anggota pada kategori Ina Hanna memilih untuk tidak melakukan pernikahan setelah pernikahan terakhirnya, sehingga hal ini dapat menjadi pertimbangan pentingnya proporsi penghasilan mereka untuk terus diatur. Oleh sebab itu, dalam rangka menjaga konsistensi terkait kesanggupan anggota Ina Hanna untuk memenuhi proporsi penghasilan.

## **HASIL KARYA UTAMA DAN PEMBAHASAN**

Gereja HKBP Malang berdiri sejak 1935 tanpa adanya Gedung tetap. Jemaat satu persatu mulai menyadari pentingnya bangunan tetap untuk melaksanakan ibadah. Sejak tahun 1935, jemaat melakukan kegiatan ibadah di rumah-rumah jemaat, dan sekaligus menumpang ibadah di gereja GKDW (Gereja Kristen Djawi Wetan) jemaat Talun. Akibat pendudukan Jepang (1942-1944), kebaktian/ibadah tersebut di atas menjadi terhenti. Orang-orang Batak mengikuti kebaktian Minggu bergabung di Gereja tetangga. Pada periode ini orang-orang Belanda, yang mayoritas adalah anggota gereja Greformerd meninggalkan Gedung Gereja yang terletak di Jl. Welirang. Gedung Gereformeerde Kerk (Gereja Greformerd) Jl. Welirang yaitu Gedung Gereja HKBP Malang saat ini dahulunya dimiliki oleh kedaulatan Belanda. Setelah berbagai proses perjuangan, pada tahun 1955 gedung tersebut secara penuh dimiliki oleh Gereja HKBP Malang. Bantuan kepemilikan Gedung tersebut adalah berasal dari pinjaman PT. Piola milik J.K Panggabean. Pendanaan sukarela dari Kepala Keluarga yang menjadi anggota jemaat gereja dikumpulkan secara sukarela dalam rangka mengembalikan bantuan pinjaman tersebut.

Berdasarkan sejarah tersebut dapat mendasari pemikiran jemaat, bahwa dukungan jemaat merupakan sumber pendanaan utama dalam rangka menjaga kebutuhan gereja. Secara umum, pendanaan gereja didapatkan berdasarkan persembahan jemaat guna manajerial gereja. Persembahan yang diberikan kepada gereja secara ideal perlu dilakukan adanya proporsi dalam masing-masing rumah tangga jemaat. Dalam kegiatan ini, sangat penting untuk diatur pada jemaat kategori Ina Hanna. Ina Hanna adalah jemaat kategori ibu/Wanita dewasa yang sudah tidak lagi memiliki pasangan, sehingga merangkap peran sebagai kepala keluarga dalam hal nafkah keluarga. Fokus kegiatan ini bertujuan agar keuangan Anggota jemaat kategorial Ina Hanna lebih rapi dan efektif dalam proporsi persembahan sejumlah 10 % dari total penghasilan.

Pada tahapan pertama dilakukan Persiapan tim dalam merancang metode pelaksanaan dan penjadwalan kegiatan. Tim kegiatan pengabdian kepada masyarakat menentukan lokasi sekaligus melakukan pendekatan kepada pihak gereja, utamanya adalah pimpinan jemaat dalam hal ini adalah Pendeta Melva Sitompul, STh. Selanjutnya tim melakukan pendekatan terhadap Ketua kategorial Ina Hanna yaitu Ibu Ambarita. Pada tahap ini, tim berdiskusi dengan pimpinan gereja dan pimpimana Ina Hanna untuk menentukan kegiatan yang ideal dan efektif untuk disampaikan. Hal ini bertujuan agar fokus paparan dapat terserap oleh anggota Ina Hanna dengan lebih baik.

Pada tahapan kedua, Tim kegiatan pengabdian kepada masyarakat akan meminta ijin terlebih dahulu terkait jadwal pelaksanaan dan penentuan bentuk kegiatan, selain itu diperlukan juga penyamaan persepsi antara tim kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan pihak gereja. Hal ini bertujuan agar terjadi diskusi yang kondusif dan mampu meningkatkan wawasan Anggota Ina Hanna. Pada tahapan kedua ini, tim kegiatan

pengabdian kepada masyarakat juga mendalami terlebih dahulu karakteristik secara umum dari Anggota kategorial Ina Hanna.

Setelah mendapatkan izin dari pihak HKBP Malang dan ketua Ina Hanna, tim kegiatan pengabdian kepada masyarakat menentukan bentuk dan pola kegiatan. Hal ini berangkat dari diskusi pada tahapan pertama. Pola kegiatan yang ditentukan adalah seminar, diskusi partisipatif, dan simulasi penatalaksanaan keuangan rumahtangga. Hal ini adalah metode yang dianggap paling efektif untuk disampaikan sehingga dapat terserap oleh Anggota Ina Hanna dengan baik.

Pola kegiatan yang telah ditentukan dan dirancang, selanjutnya dilakukan tahapan persuasif untuk mengundang semua Anggota Ina Hanna sejumlah 20 orang. Undangan yang dilakukan adalah untuk mengikuti kegiatan seminar, diskusi partisipatif, dan simulasi penatalaksanaan keuangan rumahtangga yang turut memproporsikan persembahan persepuluhan. Kegiatan tersebut secara garis besar disampaikan dalam judul: Sosialisasi Literasi Keuangan untuk Komunitas Wanita Gereja. Judul tersebut dipilih dengan dasar mudah dipahami dan secara umum dapat mencerminkan pokok bahasan kegiatan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk Sosialisasi literasi keuangan untuk Komunitas wanita Gereja – Ina Hanna, dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus 2023. Kegiatan diskusi partisipatif, dan simulasi penatalaksanaan keuangan rumahtangga dilakukan setelah ibadah Ina Hanna selesai yaitu pukul 15.00.



Gambar 1. Kegiatan foto bersama Pembicara dan Tim kegiatan PKM

Diskusi partisipatif, dan simulasi penatalaksanaan keuangan rumahtangga dilakukan dengan metode seminar kelas klasikal dengan pembicara Tio Arriela Doloksaribu, SE., MSA. Setelah melakukan paparan klasikal, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilanjutkan dengan diskusi/sharing, dan tanya jawab. Para peserta dapat menyampaikan pertanyaan atau melakukan sharing pengalaman berkaitan dengan kondisi keuangan yang terjadi dalam rumah tangga masing-masing, forum diskusi dilakukan seperti yang terlihat dalam gambar berikut:



Gambar 2. Kegiatan Paparan klasikal tentang Literasi Keuangan (Pembicara: Tio Arriela Doloksaribu, SE., MSA)



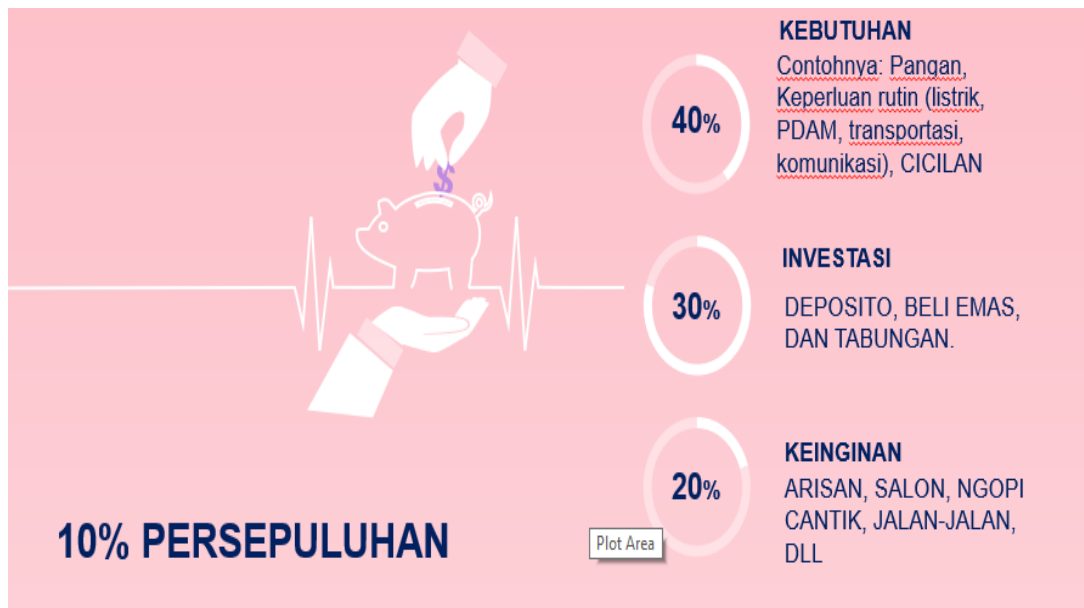
Gambar 3. Diskusi dan sharing dari Anggota Ina Hanna

Masing-masing individu digambarkan memiliki jumlah pendapatan yang berbeda-beda. Jumlah pendapatan yang berbeda-beda tetap diproporsikan dalam persentase alokasi dana rumah tangga yang sama. Persentase yang dimaksud antara lain:

1. Alokasi untuk kebutuhan utama sebanyak 40 %
2. Alokasi untuk investasi sebanyak 30%
3. Alokasi untuk memenuhi keinginan sebanyak 20%
4. Alokasi untuk persepuluhan sebanyak 10%

Adapun maksud dari alokasi yang dipersentasekan tersebut bertujuan agar kaum janda gereja dapat menata keuangan lebih konsisten, dan terarah. Di dalam kegiatan tersebut, sekaligus dilakukan simulasi proporsi keuangan rumahtangga yang memproyeksikan persembahan persepuluhan sebesar 10%. Persepuluhan yang dialokasikan 10% tetap tidak menghilangkan alokasi kebutuhan sebanyak 40% yang

diilustrasikan dalam contoh, kebutuhan pangan, keperluan sehari-hari seperti listrik, PDAM, transportasi dan cicilan.



Gambar 4. Paparan Proporsi Keuangan Rumah Tangga.

Investasi juga tetap diilustrasikan dalam persentase 30% dalam contoh deposito, membeli emas, hingga menabung. Investasi dalam keuangan rumah tangga tetap perlu dialokasikan ke dalam kebutuhan rumah tangga sebagai bentuk pertahanan keuangan apabila terjadi kebutuhan yang darurat. Ketika individu dihadapkan pada keadaan yang darurat, individu dapat menggunakan investasinya untuk memenuhi kebutuhan daruratnya. Proporsi keinginan sebesar 20% diilustrasikan dalam bentuk arisan, rekreasi dan lainnya. Hal ini tetap penting dialokasikan untuk pemenuhan psikologis individu. Hal ini didasari oleh pemahaman psikologi Maslow dalam kebutuhan aktualisasi diri manusia. Manusia membutuhkan kemampuan untuk mengekspresikan keinginannya agar mencapai pemenuhan psikologisnya.

Selanjutnya, pemateri menyampaikan simulasi pengalokasian dana rumah tangga dalam contoh kasus atau ilustrasi cerita. Berikut adalah paparan simulasi penghitungan penatalaksanaan proporsi keuangan:

## CONTOH CERITA:

	PERSENTASE	INANG BR.NAPITUPULU	INANG BR.PURBA	INANG BR.HUTAGALUNG
PENGHASILAN	100%	5.000.000	10.000.000	20.000.000
BIAYA BULANAN & CICILAN	40%	2.000.000	4.000.000	8.000.000
BELI EMAS, DEPOSITO, TABUNGAN	30%	1.500.000	3.000.000	6.000.000
HEALING	20%	1.000.000	2.000.000	4.000.000
PERPULUHAN	10%	500.000	1.000.000	2.000.000

Gambar 5. Simulasi Literasi Keuangan untuk Komunitas Wanita Gereja dengan proyeksi persembahan persepuluhan

Simulasi proporsi pada gambar 5 diatas dipaparkan untuk mengilustrasikan pendapatan dan proporsi idealnya.

Pada forum diskusi, ditemukan permasalahan yang disebutkan oleh peserta kegiatan. Permasalahan yang secara umum muncul adalah peranan kaum janda gereja yang bukanlah penafkah utama. Pendapatan yang didapatkan bahkan seringkali hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan utama saja. Pada diskusi tersebut, peserta dan pemateri saling berdiskusi sehingga menemukan suatu pemahaman yang seragam. Pemahaman tersebut adalah bahwasannya kaum janda gereja tetap memprioritaskan pemenuhan kebutuhan utamanya. Selanjutnya, apabila kaum janda memperoleh pendapatan yang lebih banyak di suatu waktu tertentu, mereka cenderung memilih untuk mengikuti persentase yang diarahkan oleh pemateri antara lain mengisi kepentingan investasi hingga persepuluhan. Bahkan tidak sedikit dari peserta kegiatan dalam hal ini kaum janda yang berusaha menyisihkan persepuluhan baik ditengah pendapatan yang berkecukupan maupun pada saat kekurangan.

Peserta kegiatan dalam hal ini kaum janda setelah mengikuti kegiatan ini, sebanyak 80% mengemukakan pendapat masing-masing. Secara umum, peserta berpendapat bahwa proposi pendapatan yang turut diproporsikan ke dalam persepuluhan belum pernah didapatkan. Peserta berpendapat bahwa persepuluhan adalah hal yang sangat sensitif untuk dibahas karena pendapatan tiap individu adalah berbeda dan bersifat relatif. Melalui simulasi dan contoh kasus yang dipaparkan pemateri, peserta tidak ragu-ragu dalam membahas keuangan yang diproporsikan ke dalam persepuluhan.

Peserta kegiatan menyampaikan kesan positif setelah kegiatan paparan klasikal selesai. Diantara peserta menyampaikan bahwa proporsi keuangan ke dalam persepuluhan menambah wawasan mereka dan memberi sudut pandang baru bahwa keuangan yang dialokasikan dalam persentase yang teratur dirasa akan membantu pemikiran peserta dalam memilah-milah kondisi keuangan. Hal ini membantu mereka untuk mengalokasikan dana lebih bijak, karena peranan mereka sebagai janda bukanlah sebagai penafkah utama.



## KESIMPULAN

Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman terkait literasi keuangan rumah tangga dengan memproporsikan persembahan persepuluhan ke dalam total penghasilan kategorial Janda di Gereja HKBP Malang. Hal ini didasari oleh status janda yang mengubah peran mencari sekaligus mengelola nafkah, namun disisi lain, mereka memiliki kerinduan untuk mensyukuri berkat Tuhan dalam hal memberikan persepuluhan. Persepuluhan sendiri merupakan persembahan yang berasal dari anggota jemaat gereja dalam rangka mendukung setiap kinerja operasional gereja. Di samping itu persepuluhan yang dikatakan dalam Alkitab merupakan persembahan yang menjadi representasi ucapan syukur kepada Tuhan. Kegiatan pengabdian ini menstimulasi kaum janda atau disebut Ina Hanna HKBP Malang, agar secara teratur dapat memenuhi persepuluhan. Kondisi keuangan yang ada disimulasikan dalam bentuk persentase yang memproporsikan keuangan dalam 40% untuk kebutuhan utama, 30% untuk investasi, 20% untuk keinginan pribadi, dan 10% untuk alokasi persepuluhan. Hasil dari kegiatan ini memberikan wawasan anggota Ina Hanna dalam mengelola keuangannya secara lebih konsisten dan terarah sehingga keperluan untuk memenuhi persepuluhan pun tetap dalam teralokasikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Curtis, B. (2017). *Pastoral Power, Sovereignty And Class: Church, Tithe And Simony In Quebec. Critical Research on Religion* 5(2): 152-169. DOI: 10.1177/2050303217707244
- Gading, N. P., Blegur, R., Karo., D., & Rini, N.O. (2022). Menimbang Relevansi Persembahan Persepuluhan Berdasarkan Maleakhi 3:6-12 di GPKB Wilayah IV, Kecamatan Sadaniang, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat. *Saint Paul's Review*, 2(1): 15-39.
- Kaupinnen, A.R. (2020). Taxes, Tithes, and a Rightful Return in Urban Ghana. *Social Analysis*, 64(2), 38-54. doi:10.3167/sa.2020.640203
- Lewis, A. (2021). Tithe Personal and Praedial. *The Journal of Legal History*, 42(2): 123-146. <https://doi.org/10.1080/01440365.2021.1946198>
- Tagwirei, K. (2022). Beyond tithes and offerings: Revolutionising the economics of Pentecostal churches in Zimbabwe. *HTS Teologiese Studies/ Theological Studies* 78(4), a7211. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7211>